

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah media untuk menuangkan ide, imajinasi maupun pengalaman kehidupan manusia dalam sebuah karya dengan menggunakan bahasa yang khas sehingga memiliki nilai estetis. Al-Ma'ruf (2010: 2) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa.

Jabrohim (2001: 9) mengemukakan bahwa sastra merupakan bentuk kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah teks yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Istilah 'sastra' dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada sesama masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal.

Dunia kesastraan mengenal prosa sebagai salah satu jenis sastra. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi. Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan

penyempurnaan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2007: 2).

Novel sebagai salah satu karya sastra fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat membentuk sebuah totalitas. Unsur pembangun teks karya sastra itu sendiri, baik unsur luar maupun dalam turut serta membangun cerita sehingga membuat sebuah teks karya sastra berwujud. Kepaduan antarberbagai unsur tersebut menghasilkan totalitas makna.

Novel dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial karena menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, bahasa yang digunakan cenderung merupakan bahasa sehari-hari yang paling umum digunakan dalam masyarakat (Ratna, 2009b: 335-336). Sejalan dengan hal itu, Morson (dalam Ratna, 2009a: 153) mengemukakan bahwa novel menyediakan medium yang paling luas dan lengkap untuk mengungkapkan masalah-masalah sosial, khususnya melalui kapasitas bahasa dan peralatan formal lainnya. Dalam bentuk struktur rekaan, novel merupakan manifestasi sekaligus strukturasi paradigmatik dunia epik ke dunia novelistik itu sendiri. Novel merupakan *genre* yang paling sosiologis, representatif, dan sensitif terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Novel sebagai salah satu jenis sastra merupakan sebuah cermin atau gambaran kehidupan yang memberikan sebuah refleksi realitas sosial mengingat bahwa karya sastra sebagai representasi cerminan masyarakat dan

tidak lahir dalam kekosongan budaya. Karya sastra itu sendiri ditulis oleh pengarang. Pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat sehingga karya tersebut menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks karya sastra khususnya novel dapat dilakukan secara lebih lengkap jika karya itu sendiri tidak dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan serta peradaban yang telah menghasilkannya.

Novel *Entrok* merupakan novel yang menceritakan perjalanan hidup dua perempuan di masa-masa sulit dan penuh pergolakan. Novel ini berkisah tentang seorang ibu dan anaknya yang hidup di alam pemikiran sangat berbeda. Sumarni, sang ibu, adalah perempuan Jawa, tidak berpendidikan, dan masih menyembah leluhur. Tokoh Sumarni diceritakan sebagai perempuan yang *ulet*, berhasrat keluar dari perangkap kemiskinan. Bermula dari gairah sederhana memiliki *entrok* (pakaian dalam perempuan), kemudian hidupnya berubah. Sumarni menjadi perempuan pertama yang mendobrak kemapanan. Perlahan Sumarni mampu melepaskan diri dari belitan kemiskinan. Anaknya, Rahayu, generasi muda yang berpendidikan, penjunjung akal sehat, dan pemeluk agama Tuhan yang taat. Perbedaan pandangan kedua tokoh dalam menjalani hidup membuat keduanya merasa asing satu sama lain. Sumarni menganggap anaknya tidak punya jiwa. Rahayu menganggap ibunya sang pendosa.

Kisah ini ditempatkan dalam *setting* masyarakat Jawa abangan tahun 1950-1994, sebuah kurun waktu yang melintasi dua rezim pemerintahan: Orla dan Orba. Dengan begitu, penulis leluasa mengalirkan kisah Sumarni-Rahayu

di antara gelombang peristiwa politik besar yang muncul saat itu, mulai dari pemberontakan PKI, pemaksaan memilih Golkar di setiap pemilu, penembakan misterius, pelarangan terhadap pemeluk kepercayaan, pemaksaan ber-KB, peristiwa Kedung Ombo, hingga pelabelan politik (Kompas, 2010).

Novel ini menarik karena kisah mengenai perbedaan pandangan dua tokoh, Sumarni-Rahayu, dalam menjalani hidup disajikan secara jelas oleh pengarang dengan latar belakang sebuah desa di Magetan, Jawa Timur. Budaya pedesaan pun digambarkan dalam novel tersebut, termasuk kata-kata dan kalimat yang apa adanya. Selain itu, yang lebih menarik adalah beberapa tema besar yang khas yang menyatu dan mengalir bersama dengan wajar dalam novel ini: tema perempuan, politik, profesi, dan kepercayaan serta agama (Siswadi, 2010).

Lewat *Entrok* pengarang mencoba membabar buramnya perjalanan negara dalam “memesrai” warganya. Pembantaian yang terlupakan, penculikan yang terabaikan, bahkan perkosaan massal atas nama “perubahan” menjadi mozaik yang membuat *Entrok* lebih bernas. Belum lagi pergulatan batin lewat “perang saudara” antara Sumarni dan putrinya ialah pemindahan kenyataan menyehari ke dalam keindahan prosa, lebih tepatnya pertarungan antara *yang bodoh* melawan *yang pintar*, antara *yang tertinggal* dengan *yang modern*, melalui alur waktu yang *jumpalitan* tanpa harus kehilangan daya pikat estetisnya. Mendasar dari sejarah, pengarang menyajikan dampak peristiwa sejarah bagi warga negara yang tidak bisa apa-apa, tidak pernah

berniat macam-macam, tetapi terus-menerus menjadi korban atau *akibat* dari *sebab* yang tidak dia lakukan (Pabichara, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji novel tersebut dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra dengan judul “Aspek Budaya dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan agar penelitian tidak keluar dari rencana yang ditetapkan sebelumnya sehingga penelitian akan terfokus pada masalah pokok yang telah ditentukan. Fokus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. struktur yang membangun novel *Entrok* karya Okky Madasari meliputi tema, alur, latar, penokohan;
2. aspek budaya dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Entrok* karya Okky Madasari?

2. Bagaimana aspek budaya dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan tinjauan sosiologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. memaparkan struktur yang membangun novel *Entrok* karya Okky Madasari;
2. mendeskripsikan aspek budaya dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dengan tinjauan sosiologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bidang kajian ilmu sastra dan pengembangan apresiasi sastra, khususnya novel dengan memanfaatkan kajian sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah khasanah pustaka Indonesia agar dapat dibaca serta dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Menambah pengetahuan pembaca mengenai aspek budaya yang terkait dengan budaya yang ada pada masyarakat Jawa Timur.
- c. Mendorong penelitian sastra yang sejenis pada masa mendatang.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian sekarang dan sebagai acuan dasar dalam pengembangan penelitian ini adalah skripsi Dewi Melawati Wulan (UMS, 2010) yang berjudul “Aspek Budaya dalam Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa aspek budaya di dalam novel *Maryamah Karpov* terdapat sistem religi dan upacara keagamaan yang Islami. Organisasi kemasyarakatan terdapat beberapa organisasi antara lain BKM dan Kesatria Timur. Sistem pengetahuan terdapat sistem pengetahuan alam, pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan, pengetahuan tentang manusia, pengetahuan tentang ruang dan waktu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Kesenian yang terdapat di daerah Belitong adalah seni berpantun, bernyanyi, dan seni musik. Sistem mata pencaharian masyarakat Belitong antara lain nelayan, kuli, pedagang, pembuat perahu, dan tabib. Teknologi dan peralatan masyarakat Belitong antara lain alat-alat produktif, wadah, senjata, alat-alat menyalakan api, makan dan minum, pakaian dan perhiasan, tempat perlindungan dan perumahan. Alat transportasi seperti bus, kapal, pesawat terbang, sepeda angin, dan sepeda motor.

Siswati Eka Dewi (UMS, 2010) melakukan penelitian dengan judul “Aspek Sosial dalam Novel *Weton Bukan Salah Hari* Karya Dianing Widya Yudhistira: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitiannya adalah aspek sosial di dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* pada kehidupan masyarakat desa berkaitan dengan karakteristik dan fenomena negatif dalam masyarakat

desa. Karakteristik masyarakat pedesaan yang tercermin dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* meliputi, kesederhanaan dalam hidup, suka bekerja keras, menjunjung tinggi “unggah-ungguh”, memiliki rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang tinggi, suka gotong royong, dan memiliki kepercayaan yang kuat terhadap hal yang berbau ”klenik”. Fenomena negatif masyarakat desa yang tercermin dalam novel *Weton Bukan Salah Hari* meliputi konflik dan kontroversi.

Skripsi Tri Sakti Murti Astuti (UMS, 2010) yang berjudul “Aspek Sosial dalam *Kumpulan Cerpen Protes* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa aspek sosial kemiskinan di dalam cerpen “Teror”, “Kemiskinan”, “Rupiah”, “Marsinah”, “PHK”, dan “Rampok” meliputi, 1. Penyebab kemiskinan, meliputi (a) Individual terdapat dalam cerpen “Rupiah” dan “Rampok”, (b) Keluarga terdapat dalam cerpen “Kemiskinan”, (c) Sub-budaya terdapat dalam cerpen “Marsinah” (d) Agensi terdapat dalam cerpen “PHK”, (e) Struktural terdapat dalam cerpen “Teror”. 2. Dampak kemiskinan, meliputi dampak terhadap kesehatan, pendidikan, dan kriminalitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat kesamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut terletak pada tinjauan yang digunakan, yaitu tinjauan sosiologi sastra. Terdapat pula kesamaan pada objek kajiannya antara penelitian yang dilakukan oleh Dewi Melawati Wulan dengan penelitian ini yaitu meneliti aspek budaya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada sumber data kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh

Dewi Melawati Wulan menggunakan sumber data kajian novel *Maryamah Karpov*, sedangkan penelitian Siswati Eka Dewi dan Tri Sakti Murti Astuti menggunakan novel *Weton Bukan Salah Hari* dan *Kumpulan Cerpen Protes* dengan mengkaji aspek sosial. Penelitian ini menggunakan sumber data kajian novel *Entrok*. Dengan demikian, orisinalitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang artinya teman atau kawan, dan *logos* artinya ilmu pengetahuan (pemikiran). *Socius* dapat juga diartikan sebagai pergaulan hidup manusia atau disebut masyarakat dan kemudian kata *sociologi* diterjemahkan menjadi ilmu kemasyarakatan, yaitu ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2002: 2-3).

Allan Jhonson (dalam Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009: 3) berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Veeger (dalam Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009: 6) yang mengatakan bahwa ruang lingkup kajian sosiologi adalah perilaku

manusia selalu dilihat kaitannya dengan struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki, dibagi dan ditunjang bersama.

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Abdulsyani, 2002: 6) mengatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Selanjutnya, Saraswati (2003: 3) mengemukakan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Objek studi dari sosiologi adalah masyarakat, yaitu dengan menyoroti hubungan antarmanusia dan proses sebab akibat yang timbul dari hubungan-hubungan antarmanusia tersebut. Istilah masyarakat menunjuk pada sejumlah manusia yang telah sekian lama hidup bersama dan menciptakan berbagai peraturan pergaulan hidup. Terbentuknya sistem pergaulan dengan dibatasi oleh aturan yang telah disepakati bersama, maka masyarakat akhirnya memiliki kebudayaan (Abdulsyani, 2002: 14). Sejalan dengan hal tersebut, secara institusional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat (Ratna, 2009a: 3). Berpijak dari pendapat tersebut, sastra dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada pada jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya sehingga sastra memiliki keterkaitan timbal balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi berusaha mencari pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensi (Endraswara, 2003: 78).

Menurut Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2003: 79), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Menurut Ian Watt (dalam Faruk, 1999: 4-5), dalam sosiologi sastra terdapat tiga macam pendekatan terhadap karya sastra. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. yang terutama harus diteliti dalam pendekatan ini adalah: (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya, (c) sejauh mana *genre* sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a)

sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan poin (a) dan (b).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam masyarakat dan karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Dalam penelitian ini, pendapat Ian Watt mengenai pendekatan sosiologi sastra sebagai cermin masyarakat digunakan untuk menelaah aspek budaya yang terdapat dalam novel *Entrok* karena dalam novel ini terdapat beberapa masalah sosial yang menyangkut manusia di dalam masyarakat. Permasalahan yang diambil oleh penulis adalah masalah budaya dan adat kebiasaan masyarakat Jawa Timur khususnya Magetan.

2. Teori Strukturalisme

Strukturalisme merupakan aliran pemikiran di dalam dunia sastra yang memandang karya sastra sebagai teks yang tersusun dari bagian-bagian intrinsik yang saling berhubungan. Keterkaitan itulah yang memberi makna atau nilai kepada unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, sebuah struktur, dikatakan memiliki makna karena bagian-bagian internalnya memiliki sistem atau jaringan relasional (Siswantoro, 2010: 20).

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan kajian pada hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal

ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2007: 36-37).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stukturalisme merupakan salah satu pendekatan yang menekankan kajian pada unsur-unsur pembangun karya sastra. Dalam penelitian ini, pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis stuktur pembangun novel *Entrok* sehingga dapat mengetahui secara rinci isi cerita dalam novel tersebut.

3. Novel

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1988: 32). Selanjutnya, Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2007: 16) menyatakan bahwa novel dibatasi pengertian, suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode.

Menurut Nurgiyantoro (2007:10), novel berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2007: 4) mengemukakan bahwa

novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang mengungkapkan pengalaman hidup, pengalaman batiniah seseorang maupun imajinasi pengarang, yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik yang semuanya juga bersifat imajinatif, mengandung aspek-aspek kemanusiaan.

Pembahasan unsur intrinsik dalam novel *Entrok* hanya terbatas pada masalah tema, alur, latar, dan penokohan.

a. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).Selanjutnya, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2007: 68) mengemukakan bahwa tema sebagai gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Jadi, tema adalah gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita yang memiliki makna dari keseluruhan cerita dalam sebuah karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 70), tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum ini dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita akan mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa-konflik dan pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain seperti penokohan, pelataran, dan penyudutpandangan diusahakan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

b. Alur (*Plot*)

Alur (*plot*) adalah urutan jalannya cerita, peristiwa satu dengan peristiwa yang lain mempunyai hubungan kausalitas. Seperti yang dipaparkan oleh Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) yang mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Forster (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan kriteria yang berbeda pula. Analisis plot dalam penelitian ini dikaji berdasarkan kriteria urutan waktu. Menurut Nurgiyantoro

(2007: 153), perbedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu ada tiga.

- 1) Plot lurus (progresif) yaitu peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa berikutnya atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).
- 2) Plot sorot-balik (*flash-back*) yaitu urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.
- 3) Plot campuran yaitu mungkin progresif, tetapi di dalamnya terdapat adegan-adegan sorot-balik (*flash-back*).

c. Latar (*Setting*)

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007: 35). Selanjutnya, Nurgiyantoro (2007: 75) mengemukakan bahwa latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Sejalan dengan pendapat di atas, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 216) mengemukakan bahwa latar disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jadi, latar adalah lingkungan terjadinya peristiwa di dalam cerita yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan keadaan sosial.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu

1. latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi;
2. latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi;
3. latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007: 227-233).

d. Penokohan

Istilah *tokoh* menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 165), tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2007: 165). Pendapat lain dikemukakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro,

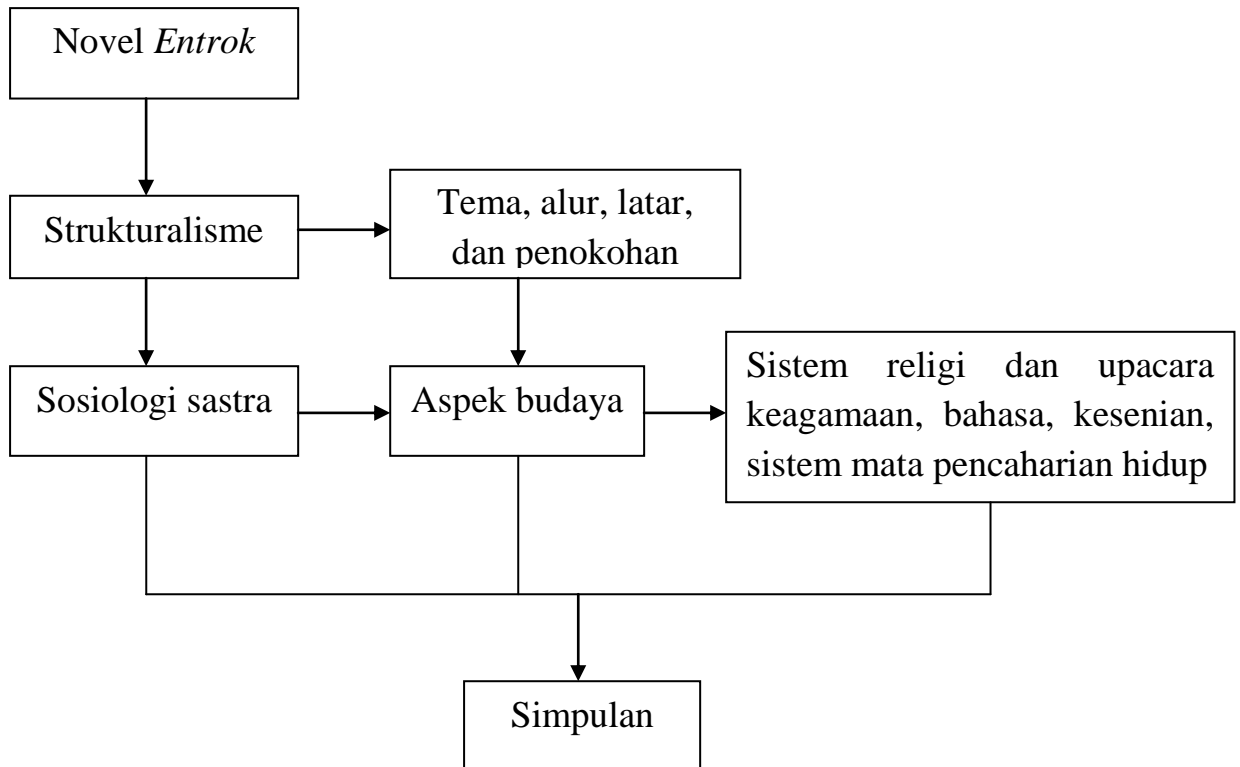
2007: 165) yang menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan dan penempatan tokoh, perwatakan tokoh dalam sebuah cerita.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dikaji dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Novel *Entrok* dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme dan sosiologi sastra. Strukturalisme menekankan kajian pada hubungan antarunsur pembangun karya sastra itu sendiri. Pendekatan struktural dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji novel *Entrok* berdasarkan unsur-unsur pembangun karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, sedangkan teori sosiologi sastra digunakan untuk menelaah aspek budaya yang terdapat dalam novel *Entrok* yang meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup. Sebagai akhir kegiatan analisis adalah penarikan simpulan.

Alur kerangka pemikiran dapat diilustrasikan melalui gambar berikut.



I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo dalam

Al-Ma'ruf, 2003: 3). Peneliti mendeskripsikan struktur dan aspek budaya yang terdapat dalam novel *Entrok*.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian terpancang (*embedded case study research*). Penelitian ini sudah ditentukan variabel utamanya sebelum masuk lapangan yaitu aspek budaya dalam novel *Entrok*.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama, sedangkan objek penelitian ini adalah aspek budaya dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswantoro, 2010: 70). Data penelitian ini berupa kata, kalimat, wacana yang terkait dengan aspek budaya yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini

adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari setebal 288 halaman yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada bulan April 2010.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswantoro, 2005: 54). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah review-review dan komentar tentang novel *Entrok* diantaranya: *Ketika Entrok Bicara* (<http://dusunkata.blogspot.com/>), *Perang Ideologi dalam Novel Entrok* (<http://okkymadasari.net/>), *Pelajaran dari Entrok* (<http://okkymadasari.net/>), *Berawal dari Entrok* (<http://roesman.blogspot.com/>).

4. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat.

1) Teknik Pustaka

Teknik pustaka yakni mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dan konteks kesastraan dengan dunia nyata secara mimetik untuk dianalisis (Al-Ma'ruf, 2003: 13). Peneliti membaca teks novel *Entrok* secara keseluruhan, kemudian

mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai teori atau acuan dalam hubungannya dengan objek yang diteliti.

2) Teknik Catat

Teknik catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pembacaan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (karya sastra yang diteliti) dalam rangka memperoleh data yang diinginkan (Al-Ma'ruf, 2003: 13). Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran penelitian karya sastra berupa teks novel *Entrok* untuk memperoleh data. Selanjutnya, dari hasil pembacaan dicatat sebagai data. Data yang dicatat disertakan pula kode datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data yang diperlukan dalam rangka analisis data.

b. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen Pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti memiliki kemampuan untuk melakukan klasifikasi agar dengan cepat menginterpretasi. Selanjutnya, peneliti juga diharapkan memiliki kemampuan menarik kesimpulan yang mengarah pada perolehan hasil (Afifuddin dan Saebani, 2009: 67). Peneliti mengklasifikasi data yang telah diperoleh dari pembacaan novel *Entrok* sesuai dengan unsur-unsur dan aspek yang akan diteliti, kemudian melakukan interpretasi terhadap data tersebut untuk

menemukan makna dari keseluruhan data sehingga diperoleh hasil kesimpulan dari penelitian tersebut.

5. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan/sebagai pembanding data (Afifuddin dan Saebani, 2009: 69).

Triangulasi ada empat macam, yaitu sebagai berikut.

a. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

d. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi (Patton dalam Afifuddin dan Saebani, 2009: 143-144).

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi data. Peneliti melakukan penelitian terhadap novel *Entrok* dengan menggunakan bermacam-macam sumber atau dokumen untuk menguji data yang sejenis tentang “Aspek Budaya dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Tinjauan Sosiologi Sastra” untuk menentukan kevalidan data.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data (Afifuddin dan saebani, 2009: 145). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi bahasa yang disebut sebagai pembacaan semiotik tingkat pertama. Dalam pembacaan ini peneliti melakukan pembacaan atas karya sastra dengan menelaahnya dari aspek linguistik yang eksplisit. Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi yang disebut sebagai sistem pembacaan semiotik tingkat kedua yakni berdasarkan konvensi sastra. Melalui pembacaan hermeneutik, makna karya sastra (implisit) dapat dipahami dan diungkapkan (Al-Ma'ruf, 2003: 14-15).

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu peneliti menginterpretasikan teks novel *Entrok* melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Hal ini

digunakan untuk menemukan struktur yang terdapat pada novel. Selain itu, digunakan juga untuk menemukan aspek budaya dalam novel *Entrok*. Tahap kedua, peneliti melakukan pembacaan hermeneutik yakni pembacaan teks sastra secara berulang-ulang dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam teks novel *Entrok* untuk mengungkapkan aspek budaya dalam novel tersebut.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi latar belakang sosial budaya novel, latar belakang penciptaan yang memuat biografi pengarang meliputi riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, serta ciri khas kesusastaannya.

Bab III, berisi tentang analisis struktur novel *Entrok* karya Okky Madasari yang difokuskan meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

Bab IV, berisi tentang hasil dan pembahasan yang memuat analisis sosiologi sastra yang meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan

budaya dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, bahasa, kesenian, dan sistem mata pencaharian hidup.

Bab V, berisi penutup yang memuat simpulan dan saran. Kemudian bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.